

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### A. Etnomusikologi

Membicarakan seni *h}ad}rah* sebagai sebuah jenis musik, merupakan sebuah bahasan yang kompleks. Sebab, pada dasarnya, *h}ad}rah* sebagai bagian dari seni pertunjukan musik memiliki banyak pengembangan disesuaikan dengan konteks lokal, daerah, dan budaya setempat. Dalam kajian mengenai *h}ad}rah* al-Banjari inilah, penulis tertarik menggunakan Etnomusikologi sebagai fondasi teoritis dalam kajian ini.

Etnomusikologi adalah kesatuan dari dua pendekatan berbeda, yaitu musikologi dan etnologi yang tidak menekankan salah satu di antara keduanya. Sehubungan dengan itu, Merriam mendefinisikan etnomusikologi sebagai studi musik dalam kebudayaan.<sup>31</sup> Etnomusikologi berbagi dengan disiplin-disiplin lain baik dalam hal pandangan dasar maupun metode-metode sehingga tidak jauh berbeda dari bidang-bidang lain namun kemudian dimodifikasi sesuai dengan penekanan yang dipilih.

---

<sup>31</sup> Silahkan lihat lebih jauh Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964). Buku ini merupakan kumpulan enam tulisan oleh empat pakar etnomusikologi (Barat) seperti: Barbara Krader, George List, Alan P. Merriam, dan K.A. Gourlay; yang dialihbahasakan oleh Santosa dan Rizaldi Siagian. Dalam buku ini Alan P. Merriam menulis tiga artikel, yaitu: (a) “Beberapa Definisi tentang ‘Musikologi Komparatif’ dan ‘Etnomusikologi’: Sebuah Pandangan Historis-Teoretis,” (b) “Meninjau Kembali Disiplin Etnomusikologi,” (c) “Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi.” Sementara Barbara Krader menulis artikel yang bertajuk “Etnomusikologi.” Selanjutnya George List menulis artikel “Etnomusikologi: Definisi dalam Disiplinnya.” Pada akhir tulisan ini K.A. Gourlay menulis artikel yang berjudul “Perumusan Kembali Peran Etnomusikolog di dalam Penelitian.” Buku ini barulah sebagai alihbahasa terhadap tulisan-tulisan etnomusikolog (Barat). Penulis menukil penjelasan ini dari makalah yang tidak diterbitkan, karya Muhammad Takari, “Etnomusikologi, Ilmu-Ilmu Seni. Dan Pengembangan Teori”, makalah tidak diterbitkan. Penulis mendapatkannya melalui email hasil korespondensi dengan penulis makalah ini melalui email [mtakari@yahoo.com](mailto:mtakari@yahoo.com).

Sehubungan dengan hal itu, metode dan data yang berada dalam lingkup disiplin atau sumber-sumber lain, sebagaimana disarankan List (1979) dapat juga digunakan selama masih dapat membantu dalam pemahaman pola-pola musikal yang wajar.<sup>32</sup>

Etnografi musik yang didasarkan atas peristiwa-peristiwa musikal. Sehubungan dengan itu, kajian difokuskan pada produksi musik yang meliputi tidak saja penyaji *h}ad}rah* melainkan pada komunitas pendukungnya. Dengan demikian di samping analisis musikologis, analisis kualitatif terhadap data non musikal juga dilibatkan.

Dalam penelitian ini, analisis musikologis dilakukan terhadap transkripsi dari rekaman data-data lapangan. Beberapa lagu yang dilantunkan grup-grup shalawat *h}ad}rah* al-Banjari, wawancara dengan penggerak kegiatan dan beberapa pecinta aktivitas ini, serta menelusuri bagaimana jenis kesenian ini bisa terbentuk. Analisis terakhir inilah yang disebut sebagai analisis antropologis.<sup>33</sup>

Sebagai sebuah disiplin ilmu, etnomusikologi dengan terang-terangan dinobatkan sebagai dua kelompok disiplin, yaitu *ilmu humaniora dan ilmu sosial sekaligus*. Selain itu pula, sangat dirasakan perlunya memanfaatkan ilmu eksakta di bidang disiplin ini, terutama yang berkaitan dengan organologi, akustik, dan artefak. Etnomusikologi, pada waktu ini, memberikan kontribusi keunikannya dalam hubungannya bersama aspek-aspek ilmu pengetahuan sosial dan aspek-aspek ilmu humaniora, dalam caranya untuk melengkapi satu dengan lainnya, mengisi penuh

---

<sup>32</sup> Andre Indrawan, dkk, "Seni Musik *H}ad}rah* Putri di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", Jurnal *Recital*, (Vol. 10 No. 1 Juni 2009), 1-9.

<sup>33</sup> I Made Bandem, "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia," dalam *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*. Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia. Volume 1 tahun 1. 2001, 1-2.

kedua pengetahuan itu. Keduanya akan dianggap sebagai hasil akhir darinya sendiri; keduanya dipertemukan menjadi pengetahuan yang lebih luas.

Etnomusikologi biasanya secara tentatif paling tidak menjangkau lapangan-lapangan studi lain sebagai suatu sumber stimulasi baik terhadap etnomusikologi itu sendiri maupun disiplin saudaranya, dan ada beberapa cara yang dapat dijadikan nilai pemecahan terhadap masalah-masalah ini. Studi teknis dapat memberitahukan kita banyak tentang sejarah kebudayaan. Fungsi dan penggunaan musik adalah sebagai suatu yang penting dari berbagai aspek lainnya pada kebudayaan, untuk mengetahui kerja suatu masyarakat. Musik mempunyai interelasi dengan berbagai tumpuan budaya; ia dapat membentuk, menguatkan, saluran sosial, politik, ekonomi, linguistik, religi, dan beberapa jenis tata tingkah laku lainnya. Teks nyanyian melahirkan beberapa pemikiran tentang suatu masyarakat, dan musik secara luas dipergunakan sebagaimana analisis makna terhadap prinsip struktur sosial.<sup>34</sup>

Etnomusikolog seharusnya tak dapat menghindarkan diri terhadap dirinya sendiri dengan masalah-masalah simbolisme di dalam musik, pertanyaan tentang hubungan antara berbagai seni, dan semua kesulitan pengetahuan apa itu estetika dan bagaimana strukturnya. Ringkasnya, masalah-masalah etnomusikologi bukan hanya terbatas kepada teknik semata, tetapi juga tentang tata tingkah laku manusia. Etnomusikologi juga tidak sebagai sebuah disiplin yang terisolasi, yang memusatkan perhatiannya kepada masalah-masalah esoteris saja, yang tak dapat diketahui oleh

---

<sup>34</sup> R. Supanggah, *Etnomusikologi* (Surakarta: Yayasan bentang Budaya, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995), 37-38.

orang selain yang melakukan studi etnomusikologi itu sendiri. Tentu saja, etnomusikologi berusaha mengkombinasikan dua jenis studi, untuk mendukung hasil riset, untuk memecahkan masalah-masalah spektrum yang luas, yang mencakup baik ilmu humaniora ataupun sosial.<sup>35</sup>

Sebagai sebuah disiplin ilmu, etnomusikologi tentu saja harus berdasar kepada tiga esensi dasar dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, yaitu epistemologis, aksiologis, dan ontologis. Dalam filsafat dikenal dua istilah yang saling berkaitan, tetapi memiliki makna yang berbeda yaitu istilah pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (ilmu atau sains) yang berasal dari bahasa Inggris *science*. Pengetahuan adalah istilah yang digunakan dalam filsafat yang berarti belum sampai kepada tahap ilmu pengetahuan. Filsafat sendiri dapat diartikan sebagai cara berpikir yang radikal dan menyeluruh suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.<sup>36</sup>

Untuk definisi yang bervariasi ini, Merriam mendefinisikannya sebagai “studi musik di dalam kebudayaan”. Makna implisit yang terkandung dalam asumsi bahwa etnomusikologi adalah dibentuk dari musikologi dan etnologi, dan suara musik merupakan hasil dari proses tata tingkah laku manusia, yang dibentuk oleh berbagai nilai, sikap, dan kepercayaan masyarakatnya yang turut mengisi suatu kebudayaan. Suara musik tidak akan tercipta, kecuali dari satu orang ke orang lainnya, dan meskipun kita tidak dapat memisahkan dua aspek tersebut secara konseptual, tidak

---

<sup>35</sup> Muhammad Takari, “Etnomusikologi, Ilmu-Ilmu Seni, Dan Pengembangan Teori”, makalah tidak diterbitkan. Penulis mendapatkannya melalui email hasil korespondensi dengan penulis makalah ini melalui email [mtakari@yahoo.com](mailto:mtakari@yahoo.com).

<sup>36</sup> Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI, 1984), 4.

akan diperoleh kenyataan yang lengkap tanpa mau mempelajarinya. Tata tingkah laku manusia menghasilkan musik, tetapi prosesnya adalah suatu yang kontinyu; tata tingkah laku itu sendiri membentuk hasil suara musik, dan dengan demikian studi terhadap aspek yang satu tentunya akan melibatkan aliran studi lainnya.

Dalam kajian mengenai etnomusikologi, di antara yang bisa dipertautkan dengan aspek ini ialah aspek artefak (bunyi, alat musik, nada, dan sebagainya) yang berkaitan dengan ruang budaya masyarakat tertentu. Misalnya mengenai alat musik harpa yang identik dengan kebudayaan Yunani, gambus dan gitar yang identik dengan kemajuan musik di dinasti Umayyah di Andalusia, kecapi dengan Tiongkok, maupun gamelan di Nusantara. Dalam aspek terakhir, Robert Dick Read mengungkapkan bahwa unsur musikal di kawasan Afrika dipengaruhi oleh kebudayaan Nusantara. Gong, (semacam) gamelan, dan alat musik khas nusantara lainnya, ternyata ditemukan oleh para arkeolog di Zimbabwe. Lebih jelas lagi, “peradaban musik” yang dimiliki Nusantara, menurut Robert memiliki pengaruh di Afrika.<sup>37</sup>

Dengan demikian, komponen-komponen yang terdapat di dalam sebuah alat musik maupun jenis kesenian tertentu tidak bisa dipahami secara tersurat saja, melainkan juga harus dipahami secara tersirat. Lebih jelasnya, harus dipahami secara menyeluruh baik dari aspek budaya, sosial, historis, hingga pada obyek pelestariannya.

---

<sup>37</sup> Robert Dick Read, *Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika: Penjelajah Bahari* (Bandung: Mizan, 2008), 219.

Dalam keterkaitan dengan teori di atas, musik *h}ad}rah* al-Banjari bisa kita pahami sebagai sebuah sub-kesenian yang tidak lahir dari ruang hampa. Melainkan memiliki keterkaitan dengan waktu, kesejarahan, pola kreasi manusia, unsur etnis, hingga pertautan dengan unsur agama. Di sinilah, penulis berkepentingan untuk melakukan penelitian dan penelusuran secara menyeluruh mengenai seluk beluk musik ini. Melalui teori Etnomusikologi, kami berharap bisa menyelesaikan penelitian ini secara memuaskan.

## **B. Estetika Islam**

Dalam perjalanan sejarah, boleh dikatakan pada setiap masa orang selalu bertanya tentang apa dan bagaimana bentuk seni itu. Para filosof sejak masa peradaban Yunani sampai sekarang telah memberikan beragam definisi. Dalam kesempatan ini kami paparkan salah satu definisi yang dapat dianggap global dan menyeluruh.

Dari Ensiklopedi Indonesia,<sup>38</sup> seni dimaknai sebagai “penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama)”. Dalam istilah lain, seni berarti estetika. Estetika berasal dari kata Yunani *aesthesis* yang berarti “sesuatu yang berkaitan dengan perasaan atau sensitivitas”. Hal tersebut karena memang keindahan berkaitan erat dengan perasaan, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Taste*. Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas konsep

---

<sup>38</sup> Lihat *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru - Van Hoeve), Jilid V, 3080-3081.

yang berkaitan dengan *sublime* (sesuatu yang agung), tragis, keindahan; cantik, ayu, asri, dan sebagainya. Estetika berusaha mencari hakikat nilai keindahan dan keburukan dari sesuatu.<sup>39</sup>

Dalam agama Islam, estetika banyak dijelaskan di beberapa ayat yang terkandung dalam Surat di dalam al-Qur'an. Estetika<sup>40</sup> diartikan sebagai ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Wujud Tuhan tidak akan mampu dibuktikan oleh kreasi berpikir akal melainkan ada pada rasa manusia sebagai ekspresi ruh manusia. Ekspresi ruh ini memandang keindahan yang ada pada alam, hidup dan manusia yang mengantar kita menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Dalam konteks Islam, estetika diartikan sebagai seni suci, "*Sacred Art*".<sup>41</sup> Islam menghendaki bahwa supaya berkesenian itu diniatkan karena Tuhan.

Namun demikian, hingga sekarang, seni dalam pandangan Islam mengandung berbagai kontroversi. Khususnya, tiga cabang seni yang paling dipermasalahkan. Ketiga cabang ini dirasa telah secara langsung merusak akhlak dan nilai-nilai keIslaman. *Pertama*, seni musik (*intrumental art*) adalah bidang seni yang berhubungan dengan alat-alat musik dan irama yang keluar dari alat musik tersebut. *Kedua*, seni pendengaran (*auditory art*) adalah bidang seni yang menggunakan suara (vokal atau intrumental) sebagai medium pengutaraan, baik dengan alat-alat tunggal

---

<sup>39</sup> Fauz Noor, *Tapak Sabda* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 264-265.

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian* (Yogyakarta: Litbang PP Muhammadiyah, 1995), 3.

<sup>41</sup> Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharotun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusay Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2003), 95.

(biola, piano) maupun dengan alat majemuk seperti orkes simponi, band, lirik puisi berirama atau prosa yang tidak berirama serta perpaduan kata dan nada seperti lagu asmara, qosidah, dan tembang. *Ketiga*, seni tari adalah seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik. Demikian pendapat Abdurrahman al-Baghdadi dalam *Seni Dalam Pandangan Islam (Vocal, Musik, Tari)*.<sup>42</sup>

Dalam pembahasan lain, mengenai estetika yang berkaitan dengan kesenian, Muhammad Quthb sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menulis bahwa kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam. Ia tidak harus berupa nasehat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini dengan "bahasa" yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam mengenai alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Boleh jadi seseorang menggambarkan Muhammad SAW dengan sangat indah sebagai tokoh jenius yang memiliki berbagai kesitimewaan. Penggambaran semacam ini, belum dijadikan karya seni yang ditampilkan adalah seni yang Islami, karena ketika itu ia baru menampilkan beliau sebagai manusia tanpa menggambarkan hubungan beliau dengan hakikat mutlak yaitu Allah SWT. Penggambaran ini tidak sejalan dengan pandangan Islam menyangkut manusia.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Abdurrahman al-Baghdadi dalam *Seni Dalam Pandangan Islam (Vocal, Musik, Tari)* (Jakarta: GIP, 2004), 13-14.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 524-525.



Dalam mengambil kesimpulan dari penjabaran di atas maupun penjelasannya yang komprehensif, Quraish Shihab berpendapat bahwa setiap muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang makruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Jadi, menurut salah satu mufassir ini, al-Qur'an sangat menghargai kreasi manusia termasuk yang lahir dari penghayatan rasa manusia terhadap seluruh wujud ini, selama kreasi tersebut sejalan dengan fitrah kesucian jiwa manusia.<sup>44</sup>

Musik dan puisi bukan pusat kehidupan manusia, melainkan fasilitas estetika akal kebudayaan masyarakat. Musik dan puisi mempermudah komunikasi, memperindah pergaulan, memperdalam cinta, mempercepat keharuan keilahian.<sup>45</sup> Dalam perkembangannya, banyak sekali garapan dalam bidang seni yang bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah, seperti seni tari, seni musik, drama dan irama gambus. Karena hampir semua orang menyukai yang namanya musik meskipun musik tersebut urakan sekalipun. Karena kita menyadari akan hal tersebut bahwa kita merasakan akan hausnya hiburan, hausnya akan alunan merdu, mahalnnya mendapatkan hiburan dan sebagainya.

Sepanjang sejarah belum pernah ditemukan umat yang menjauhkan diri dari nyanyian dan musik. Perbedaan hanya dalam waktu yang mereka gunakan untuk menikmati lagu atau kapasitas lagu yang mereka nikmati, ada yang banyak dan ada juga yang sedikit, bahkan ada juga yang berlebihan, sehingga lagu sudah merupakan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 529.

<sup>45</sup> *Ibid*

prinsip hidupnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh suasana hati mereka ketika bahagia, misalnya tentu berbeda dengan nyanyian dalam suasana duka.

Dalam perkembangan seni, orang Arab tidak berbeda dengan masyarakat lainnya, mereka pun memiliki nyanyian dan musik, memiliki penyanyi dan musisi yang terkenal pada zamannya, dan mereka itu semuanya dari kalangan hamba sahaya. Sebab bagi orang merdeka adalah aib menjadi penyanyi atau musisi. Begitu pula, halnya bagi kaum laki-laki dan ini merupakan tradisi yang terhormat bagi mereka, tapi mayoritas nyanyian ini biasa diikuti dengan minuman keras dan mabuk-mabukan sehingga tempat-tempat nyanyian itu menjadi tempat hiburan dan hura-hura. Dalam kehidupan jahiliyah mereka tidak ada yang mengingatkan hal ini.

Kemudian setelah Islam datang membawa aqidah, syariah dan akhlak, mereka sibuk dengan pemikiran dan akhlak yang baru, mereka berpindah dari tradisi lama yang jelek kepada tradisi baru begitu pula halnya tujuan hidup mereka ikut berubah. Pada periode Makkah kaum muslimin sibuk dengan menyampaikan dakwah Islamiyah dan menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Kemudian pada periode Madinah mereka diuji dengan tuntutan berjihad untuk mempertahankan ajaran Islam sehingga jumlah peperangan yang langsung diikuti Rasulullah mencapai 27 peperangan, dan peperangan yang tidak beserta Rasulullah sekitar 59 peperangan.

Sebagai makhluk yang pada dasarnya mencintai sesuatu yang indah, telinga manusia selalu berkomunikasi dengan “kebaikan-kebaikan pendengaran” (*ṭayyibu as-sima*) yang mereka nikmati dan butuhkan setiap hari. Baik ketika dibacakan Al-Qur'an dengan tartil atau *mujawwid* (dengan lagu) dan dihiasi dengan sebagus-

bagusnya suara dari sebaik-baiknya *qari'*. Saat adzan berkumandangpun, setiap hari lima kali dengan suara yang bagus, dan merupakan warisan dari zaman Rasulullah. Maka Rasulullah pernah berkata kepada salah seorang sahabat yang telah menemukan lafadz adzan dalam mimpi yang benar dengan mengatakan “Ajarkanlah itu (lafadz adzan) kepada Bilal, karena suaranya lebih baik daripada kamu. Ketika dikumandangkan pujian-pujian kepada Nabi yang diwariskan oleh orang-orang Islam semenjak mereka mendengarkannya dari wanita-wanita Anshor yang menyambut kedatangan Rasulullah:<sup>46</sup>

Orang Mesir mengenal lagu tersebut dengan kisah Adhan Asy-Syarqawi, Syafiqah, wa Mutawali, Ayyub al-Mashri, Sa'ad Al-Yatimi, dan lain sebagainya. Juga tentang lagu nasional untuk pahlawan-pahlawan yang dikenal, seperti Abu Zaid Al-Hillah, Sirah Bani Hilal; manusia berkumpul untuk mendengarnya.<sup>47</sup>

Setelah Rasulullah wafat, muncul apresiasi masyarakat terhadap musik dalam Islam. Fenomena itu segera mengubah kecenderungan masyarakat Hijaz tentang norma musik ke arah norma estetika, terutama di era kekuasaan Khalifah Utsman bin Affan. Panduan indah antara suara dan alat musik mulai dipelajari.<sup>48</sup>

Pada era kekhalifahan berikutnya, khususnya pada era dinasti-dinasti yang berkuasa secara berkesinambungan di Arab dan sebagian kecil Eropa, seni musik

---

<sup>46</sup> Yusuf Al-Qardlawy, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah* (Kairo: Mujahid Press, 2001), 196.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 197.

<sup>48</sup> Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2010), 342.

berkembang secara pesat. Di era Bani Umayyah, Mekah dan Madinah menjadi salah satu sentra pengembangan seni musik. Kedua kota ini menjadi pijakan bagi karier mereka sebelum berpindah ke Damaskus, ibukota kekhalifahan. Protes para ulama mengenai unsur-unsur keharaman musik diabaikan. Para pendukung seni musik memiliki argumentasi untuk berhadapan dengan para ulama dalam masalah halal-haram musik.<sup>49</sup>

Dalam proses perkembangannya, musik berkembang sesuai dengan pola budaya maupun instrumen musik yang sudah ada di beberapa daerah. Ada pula yang hanya bernyanyi secara acapela, menggunakan alat musik sederhana, maupun hanya sekadar menggunakan anggota tubuh sebagai instrumen bermusik. Juga lagu-lagu hari raya, hari gembira atau lagu yang berkaitan dengan acara-acara tertentu seperti lagu kelahiran anak, lagu pernikahan, khitanan, sembuh dari sakit, kembali dari berhaji dan lain sebagainya. Semua orang menyenangi lagu populer yang dihafal, atau karya orang yang tak dikenal. Orang-orang menikmatinya, para pengendara mobil diiringi dengan musik. Sampai para ibupun bersenandung ketika menidurkan anaknya atau ketika menimang anaknya ketika tidur, mereka menggunakan lagu, dan mereka mempunyai kalimat-kalimat yang terkenal.

Demikianlah, musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan (*basyariyyah*) dan memperbaiki tabiat manusia. Ia merupakan stimulan

---

<sup>49</sup> Ibid. 345.

untuk melihat rahasia ketuhanan (*asrar rabbani*) bagi sementara orang musik merupakan godaan karena ketidak sempurnaan mereka.<sup>50</sup>

Seni Islam juga berfungsi sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan ini. Di samping itu nasyid dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya. Rasa syukur kepada Allah akan selalu terdorong dihati nurani, bilamana ada suatu pendorong yang mampu untuk mengingatkannya. Maka nasyid adalah salah satu jalan keluarnya, sebab di dalam nasyid terdapat berbagai macam-macam pujian dan tasbih kepada Allah SWT. Imam al-Ghazali memberikan analog yang menarik mengenai musik. Mendengarkan suara indah, dari sisi keindahannya, tentu saja halal. Karena hal tersebut merupakan kenikmatan yang diperoleh melalui indera pendengaran, seperti mata melihat pemandangan yang indah, hidung mencium aroma sedap, dan seterusnya.<sup>51</sup>

Begitulah realita kehidupan kaum muslimin, fenomena lagu dan musik senantiasa menyertai kehidupan mereka, baik yang berhubungan dengan masalah duniawi maupun agama, dan secara fitrahpun manusia membutuhkannya.

Jenis lagu-lagu mars atau heroik, para ulamapun tidak mengharamkannya, bahkan kebanyakan lagu-lagu tersebut membangkitkan semangat beragama, makna

---

<sup>50</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 38.

<sup>51</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Darul Fikr, t.t), Jilid II, 266-268.

keimanan serta nilai-nilai ruhiyah seperti mengesakan Allah, berdzikir dan berdo'a kepadanya, atau bershalawat pada Nabi SAW, dan yang serupa lainnya.<sup>52</sup>

Banyak sekali ragam lagu-lagu populer sebagai hiburan atau kesenangan yang digandrungi di seluruh dunia, pria wanita, tua, muda sampai anak-anak.<sup>53</sup> Namun ada jenis lagu yang khas dengan latar belakang serta tujuan khusus yang berbeda dengan lagu populer ini, yaitu nyanyian religius atau yang lebih kita kenal sekarang ini adalah nasyid yang memecah berbagai jenis nama dan ragam namun tetap dengan misi syair-syair religius. Menurut Yusuf Al-Qardhawy, nasyid adalah nyanyian yang bertempo tinggi yang bisa membangkitkan semangat jihad, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.<sup>54</sup>

Syair atau nyanyian religius adalah nyanyian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan. Agama merupakan tujuan dan isi dari nyanyian tersebut. Oleh karena itu nyanyian religius ini syair-syairnya hanya menceritakan kebesaran Al-Qur'an, kecintaan kepada Allah, Rasulullah, orang-orang saleh dari hamba Allah, kehidupan akhirat dan kenikmatan syurga yang menceritakan makna ketuhanan dan keimanan yang dibawa oleh Rasulullah.

Seni musik Islami (*handasah al-shawat*) adalah yang mendendangkan syair-syair al-Qur'an dan irama-irama yang syahdu. Seni nasyid yang berisikan ajaran-ajaran dan penuh ajaran Islam yang banyak mengandung muatan dakwah dan

---

<sup>52</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*, 198.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

bimbingan melalui seni musik atau seni suara yang indah. Seni nasyid dapat berbentuk do'a-doa' agama, puji-pujian yang dinyanyikan dengan lagu paling enak dan suara paling lembut sehingga menggembirakan hati dan menggoyangkan perasaan.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seni suara seni musik yang membawakan syair-syair Islami untuk umat manusia agar dapat memahami akan eksistensinya dimuka bumi. Dengan demikian berdakwah melalui seni musik dapat menyentuh perasaan dan hati sanubari manusia khususnya umat Islam. Menurut KH. A. Mustofa Bisri menyanyi atau mendengarkan nyanyian yang tidak ada di dalamnya faktor-faktor yang diharamkan agama, hukumnya boleh.<sup>55</sup>

Berkaitan dengan kebolehan ini, setidaknya ada 4 (empat) komponen pokok yang harus yang harus terpenuhi sebuah nyanyian atau alunan musik yang indah (Islami):<sup>56</sup>

1. Musisi/Penyanyi.

Penyanyi bertujuan menghibur dan menggairahkan perbuatan baik (*khayr/ ma'ruf*) dan menghapus kemaksiatan, kemungkaran, dan kezhaliman. Misalnya, mengajak *jihad fi sabilillah*, mengajak mendirikan masyarakat Islam. Atau menentang judi, menentang pergaulan bebas, menentang pacaran, menentang kezaliman penguasa sekuler.

---

<sup>55</sup> A. Ma'ruf Asrori (ed.), *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2006), 493.

<sup>56</sup> <http://www.rumahfiqih.com/ens/e2.php?id=16>, diakses pada 2 Desember 2013.

Selain itu, tidak ada unsur *tasyabuh bil-kuffar* (meniru orang kafir dalam masalah yang bersangkutan dengan sifat khas kekufurannya) baik dalam penampilan maupun dalam berpakaian. Misalnya, mengenakan kalung salib, berpakaian ala pastor atau bhiksu, dan sejenisnya.

Syarat yang lainnya ialah tidak menyalahi ketentuan syara', seperti wanita tampil menampakkan aurat, berpakaian ketat dan transparan, bergoyang pinggul, dan sejenisnya. Atau yang laki-laki memakai pakaian dan/ atau asesoris wanita, atau sebaliknya, yang wanita memakai pakaian dan/ atau asesoris pria. Ini semua haram.

## 2. Instrumen/Alat Musik.

Dengan memperhatikan instrumen atau alat musik yang digunakan para shahabat, maka di antara yang mendekati kesamaan bentuk dan sifat adalah: memberi kemaslahatan bagi pemain ataupun pendengarnya. Salah satu bentuknya seperti genderang untuk membangkitkan semangat. Tidak ada unsur *tasyabuh bil-kuffar* dengan alat musik atau bunyi instrumen yang biasa dijadikan sarana upacara non muslim. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan sangat relatif tergantung maksud si pemakainya. Dan perlu diingat, hukum asal alat musik adalah mubah, kecuali ada dalil yang mengharamkannya.



### 3. Sya'ir

Sedangkan dalam hal syiir maupun lirik lagu dipersyaratkan berisi :

- a. Himbauan dan ajakan *amar ma'ruf* (menuntut keadilan, perdamaian, kebenaran dan sebagainya) dan *nahi munkar* (menghujat kedzaliman, memberantas kemaksiatan, dan sebagainya).
- b. Memuji Allah, Rasul-Nya dan ciptaan-Nya.
- c. Berisi *'ibrah* dan menggugah kesadaran manusia.
- d. Tidak menggunakan ungkapan yang dicela oleh agama.
- e. Hal-hal mubah yang tidak bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam.

Dalam kaitan ini, syair syair tidak diperbolehkan berisi celaan kepada Allah dan rasul-Nya, al-Qur'an; berisi "bius" yang menghilangkan kesadaran manusia sebagai hamba Allah; ungkapan yang tercela menurut syara' (porno, tak tahu malu, dan sebagainya); dan segala hal yang bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam.

### 4. Waktu Dan Tempat.

Demikian pula dalam hal waktu penyelenggaraan musik, hendaknya:

- a. Waktu mendapatkan kebahagiaan (*waqtu sururin*) seperti pesta pernikahan, hari raya, kedatangan saudara, mendapatkan rizki, dan sebagainya.
- b. Tidak melalaikan atau menyita waktu beribadah (yang wajib).
- c. Tidak mengganggu orang lain (baik dari segi waktu maupun tempat).

- d. Pria dan wanita wajib ditempatkan terpisah (*infis}a>l*) tidak boleh *ikhtilat}* (campur baur).

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa nyanyian ada yang diharamkan, dan ada yang dihalalkan. Nyanyian haram didasarkan pada dalil-dalil yang mengharamkan nyanyian, yaitu nyanyian yang disertai dengan kemaksiatan atau kemunkaran, baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), atau sarana (*asy-ya>'*), misalnya disertai khamr, zina, penampakan aurat, *ikhtilat}* (campur baur pria-wanita), atau syairnya yang bertentangan dengan *syara'*, misalnya mengajak pacaran, mendukung pergaulan bebas, mempropagandakan sekularisme, liberalisme, dan sebagainya. Nyanyian halal didasarkan pada dalil-dalil yang menghalalkan, yaitu nyanyian yang kriterianya adalah bersih dari unsur kemaksiatan atau kemunkaran. Misalnya nyanyian yang syairnya memuji sifat-sifat Allah SWT, mendorong orang meneladani Rasul, mengajak taubat dari judi, mengajak menuntut ilmu, menceritakan keindahan alam semesta, dan semisalnya.<sup>57</sup>

Demikianlah, di dalam Islam, menempatkan seni pada proporsinya merupakan sebuah hal yang pasti. Dengan menyelaraskan seni dengan aspek ketuhanan, moralitas keagamaan, dan kemanusiaan, maka Islam menghendaki agar proses berkesenian dijalankan dengan akhlak Islam.<sup>58</sup> Tujuan seni bagi kaum muslim adalah

---

<sup>57</sup> Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, 64-65.

<sup>58</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 61.

untuk mengarahkan umat manusia, sebagai *khalifatullah* yang transenden ke rasa kontemplasi dan pengingatan kepada-Nya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 18-19.